

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dukungan Sosial

2.1.1 Definisi Dukungan Sosial

Dukungan sosial, atau yang dikenal sebagai *social support*, merupakan bentuk bantuan yang diberikan oleh individu lain, baik dalam aspek fisik maupun non-fisik, yang dapat membuat seseorang merasa dihargai, diterima, dan dicintai. Konsep ini telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan perspektif yang berbeda, di antaranya:

1. House (1981) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber daya yang dirasa sangat penting bagi individu dan hal tersebut dapat diperoleh dari orang lain baik berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi maupun dukungan penghargaan dari orang lain (dalam Wei, 2009).
2. Sarafino (1990) dukungan sosial dilihat dari perasaan seorang individu, penghargaan karena adanya kepedulian, atau membantu individu dalam menerima dari orang-orang atau kelompok yang lain.
3. Gottlieb (1983) menjelaskan bahwasanya dalam dukungan sosial terdapat informasi ataupun nasehat baik secara verbal maupun nonverbal, bantuan secara nyata, atau tindakan yang diberikan oleh kedekatan sosial.
4. Atau bisa juga diperoleh karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima (Smet, 2003)

5. Hartanti (dalam Wicaksono, 2014) mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan diperhatikan, dicintai, dihargai, dan dipercaya oleh orang lain. dukungan sosial dianggap dapat menolong individu secara psikologis maupun fisik karena hal ini dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi stres akibat konflik.
6. Taylor, Peplau, & O Sears (2009) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan interaksi interpersonal seperti pemberian perhatian emosi, pemberian bantuan instrumental, penyediaan informasi, ataupun, pertolongan dalam bentuk lainnya. Hal seperti ini diyakini dapat memberikan kekuatan bagi individu dalam menghadapi efek stres serta memungkinkan untuk meningkatkan kesehatan fisik.

Dari beberapa pendapat yang menjelaskan tentang dukungan sosial diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial adalah sebuah dukungan dari orang lain atau orang terdekat, baik secara verbal maupun non verbal yang dapat membuat individu merasa nyaman dan dapat mengurangi perasaan beban atau tekanan yang dialami. Dukungan yang diberikan dapat berupa kepedulian, perhatian, penghargaan atau bantuan lain.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial

Jenis dukungan sosial menurut Sarafino (2006) terbagi menjadi lima macam yaitu: dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan penghargaan, dan dukungan jaringan sosial.

1. Dukungan Emosional (*Emotional support*)

Dukungan ini dapat membantu seseorang dalam mengembangkan empati, kesabaran, dan pemahaman terhadap orang lain, sehingga mereka merasa lebih dihargai, diperhatikan, dan nyaman. Dukungan ini berasal dari individu yang menunjukkan kepedulian, memberikan perhatian, serta bersedia mendengarkan permasalahan yang dihadapi orang lain.

2. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Dukungan instrumental adalah jenis dukungan yang memberikan bimbingan guna membantu seseorang dalam mendapatkan bantuan, baik dalam bentuk informasi (layanan) maupun materi.

3. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Dukungan informasi adalah salah satu bentuk dukungan sosial yang menyediakan informasi guna membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menemukan solusi bagi dirinya sendiri. Bantuan informasi ini dapat berupa penjelasan, bimbingan, atau nasihat yang mungkin diperlukan oleh individu.

4. Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*)

Dukungan ini bisa muncul dari rasa hormat yang tulus terhadap seseorang, dorongan untuk berkembang, kesamaan tujuan dan gagasan, serta apresiasi terhadap perasaan individu. Selain itu, dukungan ini juga dapat berupa perbandingan positif dengan orang lain. Dengan adanya dukungan semacam ini, setiap individu dapat lebih menyadari sisi positif dalam kehidupannya. Alih-alih membandingkan diri dengan orang lain, seseorang bisa memanfaatkan dukungan tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan dalam menghadapi tekanan yang mungkin terjadi.

5. Dukungan Jaringan Sosial (*Social Network Support*)

Dukungan jaringan sosial untuk memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan.

Dari penjelasan Sarafino tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada lima bentuk yang dapat diartikan sebagai sebuah dukungan sosial. Yaitu berupa dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dukungan informatif (*informatif support*) dan dukungan jaringan (*Network Support*).

2.1.3 Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang diterima oleh individu biasanya berasal dari orang-orang terdekatnya atau orang yang mengerti tentang keadaannya. Hal ini dikarenakan seseorang yang telah cukup lama dekat akan lebih mudah untuk memahami dan mendapat kepercayaan dari individu. Menurut Sarafino sebuah dukungan sosial dapat diterima individu melalui beberapa sumber, antara lain melalui pasangan (suami/istri), keluarga, teman, rekan kerja atau komunitasnya sehari-hari.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Tidak semua individu bisa mendapatkan dukungan seperti yang mereka butuhkan. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi apakah individu tersebut bisa menerima dukungan atau tidak. Sarafino menyebutkan ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi pemberian dukungan, yaitu :

1. Penerima Dukungan (Recipients) Ada beberapa pertimbangan yang biasanya dilakukan seseorang sebelum memberikan dukungan. Diantaranya apakah individu itu ramah atau tidak, pernah menolong orang atau tidak, atau apakah individu tersebut membutuhkan dukungan dari orang lain atau tidak.
2. Pemberi Dukungan (Providers) Dalam kondisi si pemberi dukungan biasanya ada pertimbangan-pertimbangan sebelum ia akhirnya memberikan dukungan pada orang lain. Pertimbangan tersebut antara lain apakah ia mempunyai sesuatu yang dibutuhkan oleh orang tersebut. Atau bahkan ia tidak mengetahui bahwa orang tersebut membutuhkan bantuannya atau tidak.

3. Faktor Komposisi Dan Struktur Jaringan Sosial Yaitu kedekatan hubungan yang dimiliki individu tersebut dengan orang lain, baik dalam keluarga maupun lingkungannya. Bisa dalam bentuk jumlah, frekuensi, komposisi atau intimasi.

2.2 Peer Support

2.2.1 Pengertian *Peer Support*

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. *Peer Support* didefinisikan sebagai suatu sistem memberikan dan menerima bantuan, berdasarkan pemahaman bersama, menghormati dan saling memberdayakan orang-orang yang berada dalam situasi serupa yaitu melalui dukungan, persahabatan, empati, saling berbagi, dan saling memberi bantuan.

Peer Support tidak didasarkan pada model kejiwaan dan kriteria diagnostik tertentu, melainkan memahami suatu situasi dengan berbagi pengalaman dan rasa sakit secara psikologis (Shery Mead, 2003, dalam Faulkner, A. dkk, 2013)

Cowie dan Wallace mengemukakan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan dukungan kepada anak-anak yang memiliki masalah sosial, masalah keluarga, dapat memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial (Erhamwilda, 2015).

Dukungan teman sebaya adalah suatu sistem pemberian bantuan didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu seperti tanggungjawab bersama, dan saling tolong menolong di antara sesama teman (Stiver & Miller 1998, dalam Ja'fin, 2012)

Dukungan sebaya (*Peer Support*) adalah pemberian bantuan interpersonal yang diberikan oleh orang-orang non profesional yang diberikan kepada orang lain yang memerlukan bantuan. Istilah sebaya memiliki arti bahwa seseorang yang menjalankan tugas membantu adalah seseorang yang memiliki usia yang kurang lebih sama dengan orang yang dilayani (Debora 2005).

Peer Support dalam penelitian ini tidak hanya untuk remaja yang seusia melainkan untuk para disabilitas yang memiliki ragam disabilitas yang sama seperti disabilitas daksa, netra, dll. *Peer Support* untuk disabilitas ini sangat penting karena sebagai wadah bagi mereka untuk mengenal sesama para disabilitas dengan ragam yang sama, memberi penguatan, memotivasi, memberikan pemahaman diri, menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas. Layanan ini diberikan oleh BILIC agar program *Peer Support* (teman sebaya) bisa memotivasi teman sebaya yang lain dalam menumbuhkan kepercayaan diri, penerimaan diri dan masalah psikososial lainnya.

Dari beberapa teori-teori tentang *Peer Support* yang diungkapkan oleh para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa, *Peer Support* adalah suatu layanan yang melibatkan antara teman sebaya (sebaya yang seusia, tingkat pendidikan yang sama, disabilitas

dengan ragam yang sama, dan lainnya) dalam memberikan bantuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dialami oleh temannya baik secara individu maupun kelompok.

2.2.2 Fungsi *Peer Support*

Hartup, dalam Didi Tarsadi (2002), mengidentifikasi empat fungsi teman sebaya yang tercakup :

1. Hubungan teman sebaya sebagai sumber emosi (*emotional resources*) baik untuk memperoleh rasa senang maupun untuk beradaptasi terhadap stres.
2. Hubungan teman sebaya sumber kognitif (*cognitive resources*) untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
3. Hubungan teman sebaya sebagai konteks dimana keterampilan sosial dasar (misalnya keterampilan komunikasi sosial, keterampilan kerjasama dan keterampilan masuk kelompok) diperoleh atau ditingkatkan.
4. Hubungan teman sebaya sebagai landasan untuk terjalannya bentuk-bentuk hubungan lainnya (misalnya hubungan dengan saudara kandung) yang lebih harmonis. Hubungan teman sebaya yang berfungsi secara harmonis di kalangan anak-anak persekolahan telah terbukti dapat memperhalus hubungan. Peranan hubungan teman sebaya dalam perkembangan kompetensi sosial anak.

Sedangkan menurut Kelly dan Hansen, dalam (Samsunuwiyati, 2015) menyebutkan enam fungsi positif dari teman sebaya yaitu:

1. Mengontrol impuls-impuls agresif.
2. Mengontrol impuls-impuls agresif.
3. Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independent.
Teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
4. Meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara lebih matang.
5. Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin.
6. Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai.
7. Meningkatkan harga diri (*self esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh teman-teman sebayanya, membuat remaja merasa enak atau senang dengan dirinya

Berdasarkan uraian diatas mengenai fungsi-fungsi *Peer Support* dapat disimpulkan bahwa fungsi *Peer Support* sebagai hubungan bagi teman sebaya seperti sumber emosi baik senang maupun sedih, sumber kognitif, sumber keterampilan sosial dan dorongan-dorongan emosi maupun sosial yang positif.

2.2.3 Bentuk-bentuk *Peer Support*

Bentuk-bentuk dukungan teman sebaya atau *Peer Support* mengacu pada bentuk-bentuk dukungan sosial Sarafino (2006) yaitu:

1. Dukungan emosional yaitu berupa empati, kepedulian, perhatian, penilaian positif, dan memberikan semangat kepada individu yang bersangkutan.
2. Dukungan penghargaan yaitu dukungan yang melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
3. Dukungan instrumental yaitu berupa bantuan langsung seperti bantuan materi, finansial atau hal-hal yang secara nyata dibutuhkan oleh individu yang bersangkutan.
4. Dukungan informasi yaitu berupa pemberian nasehat, instruksi, saran, arahan, masukan, atau pemberian informasi mengenai hal-hal yang dibutuhkan individu.
5. Dukungan Jaringan Sosial yaitu memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan.

2.3 Penyandang Disabilitas

2.3.1 Pengertian Penyandang Disabilitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *Disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan.

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.

Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dalam pokok-pokok konvensi point 1 (pertama) pembukaan memberikan pemahaman, yakni; Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan secara selayaknya, yang terdiri dari, penyandang cacat fisik; penyandang cacat mental; penyandang cacat fisik dan mental.

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia

mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki definisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (Intelligence Quotient) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa disabilitas merujuk pada kondisi seseorang yang memiliki perbedaan kemampuan dibandingkan dengan individu pada umumnya, yang mengakibatkan adanya keterbatasan secara fisik maupun mental. Kondisi ini juga seringkali disertai dengan hambatan sosial yang berdampak terhadap kemampuan individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2.3.2 Jenis-jenis Disabilitas

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki definisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas:

2.3.2.1 Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual dapat disebut dengan tunagrahita. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2013) mendefinisikan anak dengan disabilitas intelektual sebagai individu yang memiliki tingkat kecerdasan secara signifikan lebih rendah dibandingkan anak

seusianya, serta mengalami kesulitan dalam beradaptasi terhadap perilaku yang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

1. Klasifikasi disabilitas intelektual

Menurut Geniofam (2010), anak dengan disabilitas intelektual atau yang biasa disebut tunagrahita diklasifikasikan berdasarkan tingkat kemampuan intelektualnya. Klasifikasi ini mencakup tiga kategori yaitu:

Pendidikan	Sosial	Media
Mampu didik (<i>educable</i>)	Ringan (<i>mild morant</i>)	<i>Debil</i>
Mampu latih (<i>friable</i>)	Sedang (<i>moderate</i>)	<i>Embical</i>
Perlu rawat	Berat	<i>Idiot</i>

Tabel 2.1 Tabel Klasifikasi Disabilitas

a. Tunagrahita Ringan (kategori dapat dididik)

Anak pada kategori ini memiliki tingkat IQ sekitar 50/55 hingga 70/75. Mereka umumnya masih dapat menerima pendidikan dalam aspek akademik dasar dan mampu menyesuaikan diri secara sosial dalam lingkungan yang lebih luas. Anak-anak ini dapat hidup mandiri dan melakukan pekerjaan ringan yang bersifat sosial. Meskipun kemampuan berbicara mereka cukup baik, perbendaharaan kata mereka masih terbatas. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak,

namun tetap dapat mengikuti mata pelajaran akademik dasar, baik di sekolah reguler maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Ketika dewasa, tingkat kecerdasan mereka setara dengan anak tipikal berusia sekitar 12 tahun.

b. Tunagrahita Sedang (kategori dapat dilatih)

Anak dalam kelompok ini memiliki IQ sekitar 20/25 hingga 50/55. Mereka mampu merawat diri dalam hal dasar seperti makan dan berpakaian, serta bisa melakukan pekerjaan sederhana dengan pengawasan, terutama di lingkungan yang terlindungi. Komunikasi dan kemampuan adaptasi mereka terbatas pada lingkungan terdekat. Mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran akademik formal dan cenderung belajar secara menghafal atau meniru (*rote learning*). Keterbatasan bahasa mereka cukup signifikan, dengan jumlah kosakata yang minim. Meskipun memerlukan pengawasan dan perlindungan dari orang lain, mereka masih dapat mengenali perbedaan antara situasi yang berbahaya dan yang tidak. Saat dewasa, tingkat kecerdasan mereka umumnya setara dengan anak normal berusia tujuh tahun.

c. Tunagrahita Berat (kategori memerlukan perawatan)

Anak dengan tunagrahita berat memiliki IQ di bawah 20/25. Mereka sangat bergantung pada bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpakaian, makan, dan ke toilet. Kemampuan komunikasi mereka sangat terbatas, dengan kata-kata

dan ucapan yang sangat sederhana. Mereka tidak dapat membedakan antara situasi yang berbahaya dan yang tidak. Tingkat kecerdasan mereka, bahkan setelah dewasa, umumnya setara dengan anak normal berusia tiga tahun.

2.3.2.2 Disabilitas Fisik.

Disabilitas fisik merupakan kondisi yang ditandai dengan adanya gangguan atau keterbatasan pada fungsi tubuh seseorang. Keadaan ini bisa dialami sejak masa lahir, namun juga dapat muncul akibat cedera, penyakit tertentu, atau dampak dari prosedur medis dan pengobatan. Beberapa contoh disabilitas fisik meliputi kelumpuhan, cerebral palsy, kondisi bertubuh pendek (kerdil), serta kehilangan bagian tubuh seperti akibat amputasi. Disabilitas Fisik dapat disebut dengan Tunadaksa.

Istilah *tunadaksa* berasal dari kata "tuna" yang berarti kekurangan atau kerugian, dan "daksa" yang mengacu pada tubuh. Dalam berbagai literatur, gangguan atau kelainan pada tubuh sering dikaitkan dengan masalah kesehatan, sehingga tidak jarang ditemukan istilah *Physical and Health Impairments* (gangguan fisik dan kesehatan). Hal ini karena kondisi tunadaksa kerap disertai dengan gangguan kesehatan. Sebagai ilustrasi, otak berperan sebagai pusat pengendali seluruh fungsi tubuh manusia. Jika terjadi kerusakan, seperti luka atau infeksi pada otak, hal tersebut dapat berdampak pada kondisi fisik, emosional, maupun fungsi mental

seseorang. Cedera pada otak ini bisa terjadi sebelum, saat, atau setelah proses kelahiran.

Secara etimologis, individu yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa adalah mereka yang menghadapi hambatan dalam memaksimalkan fungsi anggota tubuh. Hambatan ini umumnya disebabkan oleh cedera, gangguan kesehatan, atau kelainan pertumbuhan yang menyebabkan bentuk tubuh tidak normal, sehingga berdampak pada menurunnya kemampuan dalam melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu.

1. Jenis Jenis Tunadaksa

Menurut Aziz (2014), penyandang tunadaksa dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu:

- a. Tunadaksa Ortopedi, yaitu individu yang mengalami gangguan atau kelainan pada sistem muskuloskeletal seperti tulang, otot, atau sendi. Kondisi ini bisa bersifat bawaan sejak lahir maupun muncul akibat kejadian tertentu di kemudian hari. Gangguan ini mengakibatkan terbatasnya fungsi tubuh secara normal. Jenis ini dibagi lagi menjadi tiga subkategori, yakni:

- 1) *Poliomyelitis*, yaitu infeksi yang menyerang sumsum tulang belakang akibat virus polio, menyebabkan kelumpuhan yang bersifat menetap. Ciri khas kelumpuhan ini adalah kelemahan

otot yang tidak disertai gangguan pada kecerdasan maupun fungsi indra.

- 2) *Muscle Dystrophy*, adalah istilah yang merujuk pada sekelompok penyakit otot. Secara perlahan, otot akan semakin melemah hingga kehilangan kekuatan dan tidak dapat berfungsi dengan baik. Kondisi ini merupakan kelainan genetik yang menyebabkan otot tidak berkembang secara normal karena mengalami kelemahan progresif dan simetris.
 - 3) *Spina Bifida*, yaitu kelainan bawaan pada tulang belakang di mana beberapa ruas tulang tidak menutup sempurna saat masa perkembangan janin, mengakibatkan celah pada tulang belakang.
- b. Tunadaksa karena Gangguan Saraf, merupakan anak-anak yang mengalami disfungsi tubuh akibat gangguan pada sistem saraf pusat, terutama otak. Salah satu bentuk gangguan yang termasuk dalam kategori ini adalah *cerebral palsy*. Kondisi ini ditandai oleh gangguan dalam gerakan, postur tubuh, serta koordinasi motorik. Dalam beberapa kasus, juga dapat disertai gangguan psikologis atau sensoris akibat kerusakan otak yang terjadi selama masa perkembangan.

2. Dampak ketunadaksaan

Dari sudut pandang psikologis, individu dengan disabilitas tunadaksa umumnya mengalami perasaan malu, rendah diri, mudah tersinggung, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial di lingkungan sekitarnya.

Menurut Aziz (2014), terdapat beberapa permasalahan lain yang juga sering dialami oleh penyandang tunadaksa, antara lain:

- a. Gangguan penglihatan. Banyak individu dengan cerebral palsy mengalami kelainan atau hambatan dalam fungsi penglihatan mereka.
 - b. Gangguan pendengaran. Berbeda dengan penglihatan yang melibatkan kerja otot mata, pendengaran tidak mengandalkan fungsi motorik, sehingga memiliki jenis gangguan tersendiri yang khas pada penyandang tunadaksa.
 - c. Gangguan persepsi. Kesulitan dalam mengenali atau memproses rangsangan sensorik, termasuk dari indera penglihatan, pendengaran, sentuhan, maupun bentuk stimulus lainnya.
3. Karakteristik Tunadaksa

Menurut (Aziz, 2014) Ada beberapa karakteristik dari tunadaksa:

- a. Kemampuan Kognitif

Tunadaksa terbagi menjadi dua jenis, yaitu tunadaksa ortopedi dan tunadaksa saraf. Keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, salah satunya pada aspek kognitif, yang umumnya diukur melalui indeks kecerdasan atau IQ.

- b. Intelegensi

Para pakar telah mengembangkan alat ukur khusus yang disesuaikan untuk mengetahui tingkat intelegensi pada individu tunadaksa. Hasil dari tes tersebut digunakan untuk mengelompokkan

mereka berdasarkan rata-rata nilai IQ. Pada penyandang cerebral palsy, kelainan yang dialami seringkali menyebabkan hambatan dalam proses belajar dan perkembangan kecerdasan, bahkan lebih berat dibandingkan penyandang tunadaksa jenis lainnya.

c. Kepribadian

Beberapa faktor dapat memengaruhi pembentukan kepribadian pada penyandang tunadaksa, antara lain:

- 1) Keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dapat menimbulkan rasa frustrasi;
- 2) Kecemasan berlebihan dari orang tua, yang biasanya mendorong pola asuh yang terlalu protektif sehingga menghambat pertumbuhan pribadi;
- 3) Sikap diskriminatif dari lingkungan sekitar yang membuat penyandang disabilitas merasa tidak diterima secara sosial.

Dampak dari faktor-faktor tersebut dapat terlihat dalam bentuk rendahnya rasa percaya diri, minimnya inisiatif, dan melemahnya kreativitas. Lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kepribadian dan aspek emosional individu dengan disabilitas.

d. Aspek Fisik

Individu dengan tunadaksa umumnya mengalami ketidaksempurnaan

pada salah satu atau beberapa bagian tubuhnya, yang berpengaruh terhadap potensi fisik yang dapat dikembangkan.

e. Kemampuan Berbahasa dan Komunikasi

Pada penyandang tunadaksa akibat polio, perkembangan kemampuan berbahasa biasanya tidak optimal. Sedangkan pada cerebral palsy, hambatan yang sering muncul meliputi gangguan artikulasi, fonasi, serta sistem pernapasan yang mempengaruhi produksi suara.

f. Perkembangan Emosional

Waktu terjadinya disabilitas turut mempengaruhi kondisi emosional individu. Mereka yang mengalami tunadaksa sejak lahir akan menunjukkan dinamika perkembangan emosional yang berbeda dibandingkan dengan individu yang mengalami kondisi tersebut pada usia yang lebih dewasa.

g. Perkembangan Sosial

Berbagai tantangan dalam lingkungan sosial dapat meningkatkan risiko kesulitan dalam penyesuaian diri. Hambatan-hambatan ini menyebabkan individu tunadaksa lebih rentan terhadap isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun relasi interpersonal.

2.3.2.3 Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik merujuk pada hambatan atau gangguan pada fungsi indera tubuh. Kondisi ini dapat ditemui pada individu dengan

keterbatasan pendengaran seperti tunarungu, kesulitan dalam berbicara secara jelas seperti tuna wicara, maupun kehilangan kemampuan penglihatan seperti tunanetra.

1. Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara
2. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (blind) dan low vision.
3. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

2.4 Landasan Teoritis

Teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang ada pada penelitian ini adalah Teori Dukungan Sosial (*Social Support*) oleh Sarafino. *Peer Support*, atau dukungan sebaya, merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung penyandang disabilitas. Pendekatan ini melibatkan individu dengan pengalaman serupa untuk saling memberikan dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis. Dalam konteks teori dukungan sosial oleh Sarafino, dukungan sosial didefinisikan sebagai keberadaan dan kualitas hubungan interpersonal yang dapat memberikan bantuan emosional, instrumental, dan informasi kepada individu yang membutuhkannya (Sarafino & Smith, 2011).

Sarafino mengklasifikasikan dukungan sosial ke dalam lima jenis utama:

1. Dukungan Emosional (*Emotional support*): Berupa empati, cinta, perhatian, dan rasa memiliki. Dalam konteks *Peer Support*, penyandang disabilitas dapat berbagi pengalaman emosional yang serupa, sehingga menciptakan rasa saling pengertian.
2. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*): Berupa bantuan konkret, seperti menyediakan fasilitas atau sumber daya tertentu. Di Kecamatan Rancaekek, hal ini dapat diwujudkan melalui aksesibilitas sarana umum yang disediakan pemerintah maupun komunitas.
3. Dukungan Informasi (*Informational Support*) : Berupa pemberian informasi yang relevan untuk membantu individu mengambil keputusan atau

memecahkan masalah. Peer Support dapat membantu penyandang disabilitas mendapatkan informasi tentang layanan rehabilitasi, pelatihan kerja, atau aksesibilitas fasilitas publik.

4. Dukungan Penilaian (*Appraisal Support*): Berupa umpan balik yang membantu individu mengevaluasi dan memperbaiki dirinya. Dalam Peer Support, hal ini terjadi melalui diskusi atau refleksi bersama.
5. Dukungan Jaringan Sosial (*Social Network Support*) yaitu memberikan perasaan bahwa individu adalah anggota dari kelompok tertentu dan memiliki minat yang sama rasa kebersamaan dengan anggota kelompok merupakan dukungan bagi individu yang bersangkutan.

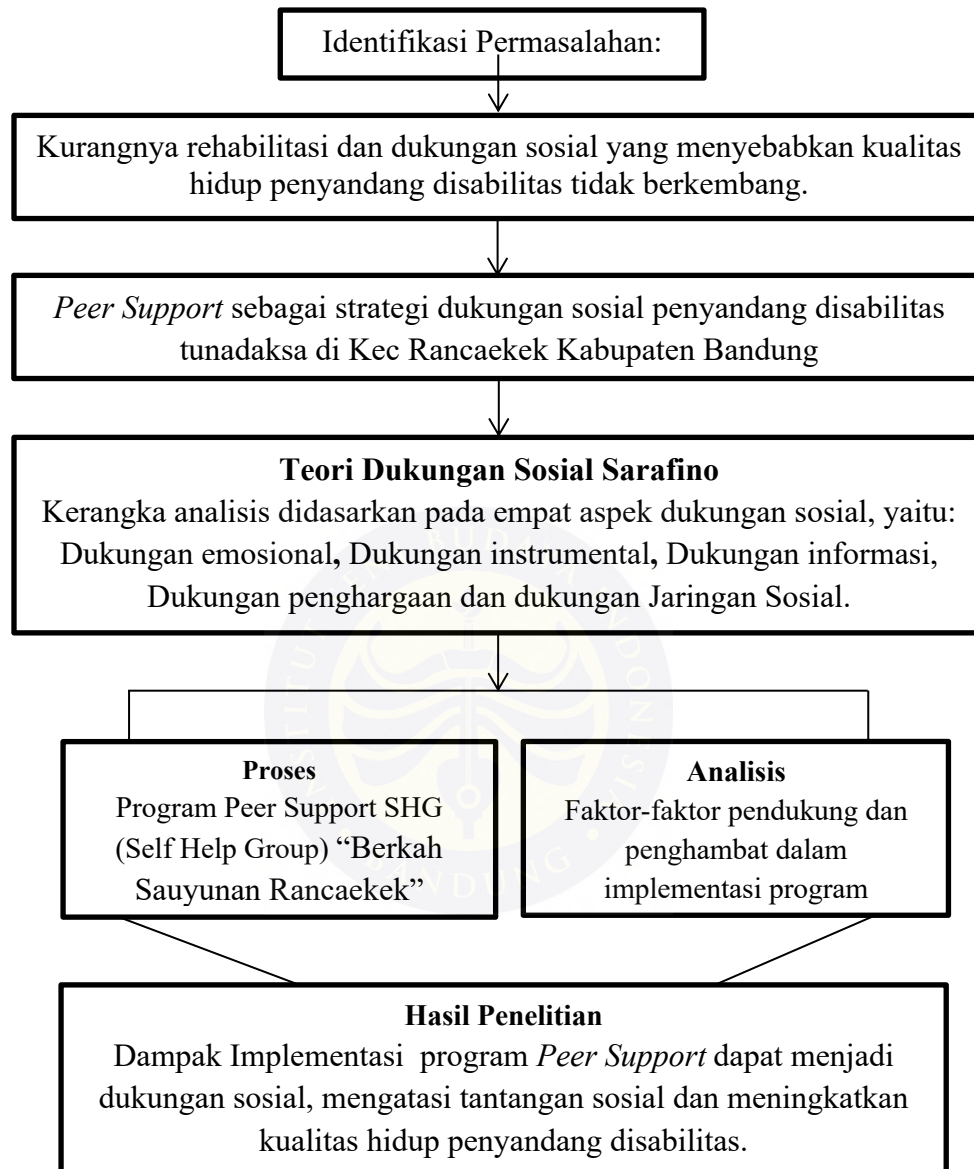
Peer Support mengintegrasikan elemen-elemen dukungan sosial Sarafino dengan pendekatan berbasis komunitas. Strategi ini memberikan ruang bagi penyandang disabilitas untuk:

1. Mengurangi isolasi sosial: Interaksi dengan individu yang memiliki pengalaman serupa membantu membangun hubungan yang bermakna.
2. Meningkatkan kepercayaan diri: Dukungan emosional dan penilaian positif dari sesama anggota dapat memperkuat rasa percaya diri.
3. Memperluas pengetahuan: Akses terhadap informasi baru melalui pengalaman orang lain dapat memperbaiki kualitas hidup penyandang disabilitas.

Berdasarkan teori dukungan sosial oleh Sarafino, *Peer Support* terbukti menjadi strategi yang efektif bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh dukungan emosional, instrumental, informasional, penilaian dan jaringan sosial. Implementasi *Peer Support* di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung dapat membantu mengatasi tantangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas tunadaksa.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menggambarkan secara singkat alur pikir dalam penelitian ini sehingga mudah dipahami. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat berdasarkan permasalahan, fokus penelitian, serta teori yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis fokus penelitian dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini dibuat agar dapat memberikan gambaran umum serta arah penelitian yang jelas dan mudah dipahami. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah *Peer Support* sebagai Strategi Dukungan Sosial bagi penyandang disabilitas Tunadaksa di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung yang dijalankan oleh seorang Guru Penyandang disabilitas dibersamai oleh organisasi BILIC. Penelitian ini dianalisis melalui pisau bedah Dukungan Sosial (Sosial Support) Sarafino.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran